



## Implementasi *Fidelity* Pelaksanaan Program Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah Kabupaten Kulon Progo

Safira Ainun Ulumiyah<sup>1</sup>, Andi Yuniarsy Hartika<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Puskesmas Kota Batu, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

Alamat: Jalan Amal Lama No. 1 Pantai Amal Kota Tarakan

Corresponding: [yuniarsyhartika@borneo.ac.id](mailto:yuniarsyhartika@borneo.ac.id)

**Abstract.** *The implementation of national development cannot be separated from the quality of human resources. One of determining factors of human resource quality is nutritional status. The government launched the School Children Supplementary Feeding Program (PMT-AS) to meet the energy needs of school children. The PMT-AS program in Kulon Progo Regency is a new program initiated in 2018, providing food in the form of complete meals. The purpose of this study was to evaluate the fidelity aspect of the PMT-AS program in Kulon Progo Regency. The research was conducted at elementary schools receiving the PMT-AS program in Kulon Progo Regency from March to April 2019. Informants were selected using a purposive sampling technique, targeting individuals who played significant roles in the implementation of the PMT-AS program. The study employed Focus Group Discussions and in-depth interviews. The results found that the fidelity aspect was hindered by the absence of a physical Standard Operating Procedure (SOP) provided by the Social Service (Dinas Sosial), making compliance with procedures difficult to assess. Nevertheless, schools have demonstrated procedural improvements (menu correction after evaluation) and high compliance with duration (90 days), frequency (once/day), coverage (all students), as well as regular monthly reporting after initially experiencing delays. The suggestion is that the Social Service should provide a written SOP to the cooks and school administrative staff as an objective reference for assessing procedural compliance. Schools are advised to maintain the improvements they have made and to make evaluation meetings a standard mechanism to prevent the recurrence of procedural errors in the future.*

**Keywords:** *School Children, Fidelity, School Lunch Program*

**Abstrak.** Pelaksanaan pembangunan nasional tidak lepas dari kualitas sumber daya manusia. Salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia adalah status gizi. Pemerintah meluncurkan program Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) untuk memenuhi kebutuhan energi anak sekolah. Program PMT-AS di Kabupaten Kulon Progo merupakan program baru di tahun 2018 dimana memberikan makanan berupa makanan lengkap. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi aspek *fidelity* program PMT AS di Kabupaten Kulon Progo. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar penerima program PMT-AS Kabupaten Kulon Progo pada bulan Maret-April 2019. Pengambilan informan dilakukan dengan teknik *purposive* dimana orang yang memiliki peran yang cukup penting dalam pelaksanaan program PMT-AS. Penelitian dilakukan dengan *Focus Group Discussion* dan *In-depth interview*. Hasil penelitian ini ditemukan Aspek *fidelity* terhambat oleh tidak adanya penyediaan Standar Operasional Prosedur (SOP) fisik dari Dinas Sosial sehingga kepatuhan terhadap prosedur sulit dinilai. Meskipun demikian, sekolah telah menunjukkan perbaikan prosedural (perbaikan menu setelah evaluasi) dan kepatuhan tinggi terhadap durasi (90 hari), frekuensi (1 kali/hari), cakupan (seluruh siswa), serta pelaporan rutin bulanan setelah awalnya mengalami keterlambatan. Saran agar Dinas Sosial menyediakan SOP tertulis kepada pemasak dan tenaga administrasi sekolah sebagai acuan objektif menilai kepatuhan prosedur. Sekolah disarankan mempertahankan perbaikan yang telah dilakukan serta menjadikan rapat evaluasi sebagai mekanisme standar untuk mencegah terulangnya kesalahan prosedural di masa mendatang.

**Kata kunci:** Anak Sekolah, *Fidelity*, Makanan Tambahan, PMT-AS

### 1. LATAR BELAKANG

Pelaksanaan pembangunan nasional tidak lepas dari kualitas sumber daya manusia. Salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia adalah status gizi. Status gizi yang tidak baik (malnutrisi) berakibat buruk terhadap perkembangan fisik dan otak terutama pada masa balita

dan anak-anak. Pada masa ini adalah masa yang paling optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Perlu optimalisasi asupan yang seimbang dan beragam untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka (Asakura et al., 2017; Burton-Shepherd, 2012; Donnelly et al., 1996; Rohima, 2016).

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan energi anak sekolah secara nasional, pemerintah meluncurkan program Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) pada tahun 1997. Percepatan pencapaian tujuan pembangunan nasional yang terkait dengan pengentasan gizi buruk, mencapai pendidikan untuk dan pengentasan kemiskinan juga menjadi *outcome* dari program PMT-AS. Selain itu, pemberian PMT-AS juga untuk memaksimalkan pemanfaatan makanan lokal di suatu daerah. Pelaksanaan implementasi yang optimal membutuhkan partisipasi masyarakat yang baik. Selain itu, PMT-AS dalam prosesnya akan membentuk karakter anak serta meningkatkan pengetahuan dan praktik kesehatan melalui pendidikan gizi dan kesehatan (Iswarawanti et al., 2012; Rimbawan et al., 2023)

Pemerintah Kabupaten Kulon Progo melaksanakan program PMT-AS pada tahun 2018 yang dibawah pengelolaan Dinas Sosial Kabupaten Kulon Progo sebagai salah satu komponen Program Perluasan Jaring Pengaman Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan (PJPS-PK). Program PMT-AS di Kabupaten Kulon Progo diluncurkan di tiga desa di Kecamatan Kokap dengan alokasi Program PMT-AS yaitu 342 siswa sasaran di 6 sekolah penerima program dengan biaya makan per siswa sebesar Rp. 8000,00 yang diberikan selama 90 hari efektif (1 Agustus s.d. 10 Desember 2018). Program PMT-AS berbasis makanan ini adalah pertama kali dilakukan di Kabupaten Kulon Progo, pada tahun sebelumnya PMT-AS yang diberikan berupa *snack/kudapan* (Dinas Sosial Kabupaten Kulon Progo, 2018).

Sebagai program baru dalam pelaksanaannya penting untuk dilihat aspek *fidelity* dalam menentukan keberhasilan perjalanan sebuah program baru tersebut. Menurut (Dushkova & Ivlieva, 2024; Hanks, 2006; Kurniawan et al., 2023; Schaap et al., 2018; Smallwood et al., 2015) *fidelity* terdiri dari dua aspek, kompetensi dan kepatuhan. Kepatuhan didefinisikan sejauh mana praktisi mematuhi protokol intervensi. Ini mengukur apakah protokol telah sepenuhnya diimplementasikan. Sedangkan kompetensi mengacu pada keterampilan praktisi dalam menyampaikan intervensi. Ini mengukur seberapa baik protokol diimplementasikan.

Dengan demikian tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi aspek *fidelity* pelaksanaan program PMT-AS secara kualitatif di Kabupaten Kulon Progo.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan menggali inti permasalahan dari para informan yang terlibat langsung melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan *focus group discussion* (FGD). Penelitian dilaksanakan di daerah Kulon Progo, tepatnya di sekolah dasar penerima program PMT-AS di Kecamatan Kokap, pada bulan Maret–April 2019 setelah mendapatkan izin etik (*ethical approval*) dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada. Adapun sekolah penerima program PMT-AS di Kabupaten Kulon Progo meliputi SDN Clapar, SDN Jeruk, SDN Tegiri, SDN Kriya, SDN Plampang, dan MI Ma'arif Sangon.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive*, yang tidak didasarkan pada strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah, melainkan pada tujuan dan pertimbangan tertentu yang relevan dengan permasalahan penelitian. Informan yang diteliti terdiri atas: Bupati Kulon Progo selaku pembuat kebijakan; Kepala Bidang PPPA Dinas Sosial Kabupaten Kulon Progo sebagai penanggung jawab kegiatan PMT-AS; Kepala Seksi Peningkatan Kualitas Hidup Anak sebagai pelaksana teknis kegiatan PMT-AS; Kepala Seksi Peserta Didik dan Pembangunan Karakter SDM sebagai pelaksana teknis PMT-AS; serta para Kepala Sekolah penerima program PMT-AS yang bertindak sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan PMT-AS di sekolah masing-masing. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, *member checking*, dan *peer debriefing*. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis tematik.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. SOP Pelaksanaan Program

Dari hasil observasi yang dilakukan, SOP pelaksanaan program seperti prosedur pembelian dan spesifikasi bahan pangan, pengolahan makanan, penyajian, dan distribusi makanan tidak ada dan tidak diberikan dalam bentuk fisik. Sehingga untuk prosedur memasak, penyajian, dan distribusi serta hal-hal yang dianjurkan dan dilarang hanya sekilas disampaikan kepada pemasak pada saat pelatihan. Untuk menilai kesesuaian prosedur lebih rinci tidak bisa dilakukan karena tidak ada dokumen/SOP yang bisa dijadikan pembanding.

*“...pas pelatihan itu diajari masak menu-menu baru yang sekiranya anak-anak suka mbak, sama gaboleh pake masako sama micin”* – LS

Saat pelatihan juga dijelaskan tentang menggunakan pakaian yang tepat untuk mencegah kontaminasi silang

*“jadi kami pas masak disuruh pake penutup kepala mbak, biar bersih, cuci tangan juga. Kalo saya sudah pake jilbab jadi katanya nggak papa pake ini”*

– MDN

Pada saat pelatihan, para pemasak dibekali bagaimana cara menyusun menu dengan gizi seimbang. Pemateri yang memberikan penjelasan terkait menu gizi seimbang adalah Ahli Gizi dari Dinas Kesehatan.

*“Saat pelatihan kami diajari kalau makanan itu harus seimbang, artinya ada nasi, ada lauk, ada sayur dan buah begitu. Pas pelatihan seingat saya tidak dikasih panduan apa-apa mbak, cuma masaknya tidak boleh pake micin, pake penutup kepala, gitu” - SR*

*“PKK ini juga dilatih sebelum mereka berfungsi sebagai penanggung jawab di bawah itu. jadi mereka dilatih bagaimana cara mengatur menu, cara masak, supaya tidak sembarangan” - WKA*

*“Waktu kunjungan itu ya kami tanyakan juga ke sekolah apakah sudah dilakukan penyuluhan tentang gizi seimbang, kemarin itu kita temukan porsi karbohidratnya terlalu banyak. Itu kami sampaikan evaluasinya saat itu juga kepada kepala sekolahnya” - NJ*

*“Kemarin ada yang tidak sesuai menu dengan gizi seimbang, jadi kemarin dari puskesmas juga menyarankan untuk penggantian menu, sebelumnya saat pelatihan juga sudah diberikan pelatihan menyusun menu” - SW*

*“Dulu pas ada monitoring kita ditegur karena kita buat menu soto dengan perkedel kentang, karena katanya nasi dan perkedel itu karbohidrat semua, makanya kita harus ganti, katanya perkedelnya bisa diganti tahu atau tempe, asalh bukan kentang” - RAW*

## **b. Pelaporan Administrasi dan Pelaporan Keuangan**

Untuk pelaporan administrasi dilakukan setiap akhir bulan, pelaporan keuangan dan administrasi ini harus tepat waktu karena berhubungan dengan SPJ yang diajukan untuk proses pencairan keuangan.

*“Memang ada yang telat lapor, tapi konsekuensinya dananya gak bisa turun, jadi ada satu yang tidak patuh nanti semua akan terlambat*

*transfERNYA, jadi nanti semua pasti saling mengingatkan untuk segera lapor. Mau tidak mau harus lapor” – LS*

Dinas Sosial menganjurkan kepada sekolah untuk melakukan pengukuran berat badan awal dan akhir siswa untuk melihat perubahan berat badan siswa.

*“Ini salah satu masalah juga, karena yang melakukan pengukuran itu kan gurunya, dan alat yang dipakai itu memang tidak memenuhi standar semua. Karena kalau pakai bathroom scale itu kan tidak valid. Harusnya kan punya alat antropometri yang digital. Dan pengukuran tinggi badan kan harusnya pakai mikrotua, kalo ini kan enggak, Cuma pakai metline dan digaris di tembok” - NJ*

### **c. Frekuensi Makan**

Pemberian jam makan sebelumnya ditentukan oleh sekolah pada saat makan siang, namun setelah adanya evaluasi karena beberapa siswa tidak sarapan, maka PMT-AS diberikan pada saat jam istirahat

*“ini kan juga diberikan tidak di waktu makan utama, kita berikan pada waktu jam istirahat jadi tidak mengambil waktu sarapan, waktu makan siang, maupun makan malam, jadi ini sifarnya ya hanya suplemen dan komplemen saja” - HW*

*“itu kami berikan setelah istirahat sholat duhur, jadi sekalian untuk makan siangnya anak-anak” - SRN*

*“karena ini menu pagi kami berikan jam 9, pas jam istirahat, dulu ada SD yang minta dibuat jam 12 pas jam makan siang, alasannya karena buar orang tua murid tidak mengirim makan ke sekolah” - SR*

*“kita berikan memang di jam istirahat ke dua jam 11, tapi setelah ada monitoring itu kemudian diminta untuk dirubah di jam istirahat pertama, jadi biar anak-anak juga tidak membeli jajan diluar” - JS*

### **d. Jumlah Penerima Program**

Penerima program PMT-AS ini adalah semua siswa yang terdaftar dalam sekolah penerima program PMT-AS tanpa terkecuali

*“kami tergantung dana, dulu kita ada 23 SD, karena banyak itu dengan kudapan, kalau sekarang hanya 6 sd saja karena ini makanan lengkap. karena keterbatasan dana juga. dari anggaran 600an juta hanya turun 200an juta, jadi kami menyesuaikan” - LS*

*“Sebenarnya kan gini, ketika kita sudah menentukan berdasarkan kebijakan Kulon Progo tentang daerah miskin tadi, kita sudah menentukan kokap, tentunya kita bekerja sama dengan kecamatan, dengan dikpora, sehingga kita sudah menentukan dari masukan dan data data mereka, sekolah mana*

*yang layak untuk menerima bantuan PMT-AS. Tapi untuk jumlahnya, kuotanya itu tentunya yang menentukan kita. Jumlahnya kita menyesuaikan dengan anggaran yang ada di kita, kemudian dibagi nanti beberapa seolah yang layak untuk menerima bantuan PMT-AS ini. Jadi kita kerjasama tidak menentukan sendiri, kita dibantu Dinas Pendidikan yang punya sekolah-sekolah itu” - WKA*

*“anggarnya dulu 246 juta sekian saya lupa ketika dibagi 8 itu kan ketemu 352 siswa. anggaran tiap anak itu Rp8.000. jadi kita cocok kan jumlah siswanya jangan sampai jumlah siswa lebih dari 350 anak. Nanti kita carikan sekolah yang jumlah siswanya segitu dan ketemunya ya 6 SD itu” - PYN*

*“Saya kira program ini akan terus berlanjut ya, nanti tahun 2020 di musrenbangkan lagi, tapi PMT AS itu hanya sampling, hanya komplemen dan suplemen, jd tidak semua sekolah atau siswa kami berikan PMT AS ini. Karena kalau kita ingin memberi makan seluruh anak SD yang jumlahnya 30 ribu, anda bisa bayangkan jika kita harus memberi makan setiap hari 30 ribu siswa. Ya itu juga bukan kebijakan yang bijak, itu kan sangat pragmatis, bisa jadi uangnya akan habis untuk itu, malah tidak bisa gaji guru nanti” - HW*

Dalam satu hari, PMT-AS yang diberikan kepada siswa yaitu satu kali.

*“Kalau pemberiannya sehari memang satu kali sesuai jadwal menu yang sudah dibuat” - JS*

*“Itu tiap hari diberikan selama programnya ada, kan menu juga setiap hari berbeda, dan itu ditempel di kelas, jadi anak-anak tahu besok mau makan apa” - RAW*

#### **e. Durasi Pemberian**

Durasi pemberian PMT-AS di sekolah dilakukan selama 90 hari mulai bulan Agustus-Desember

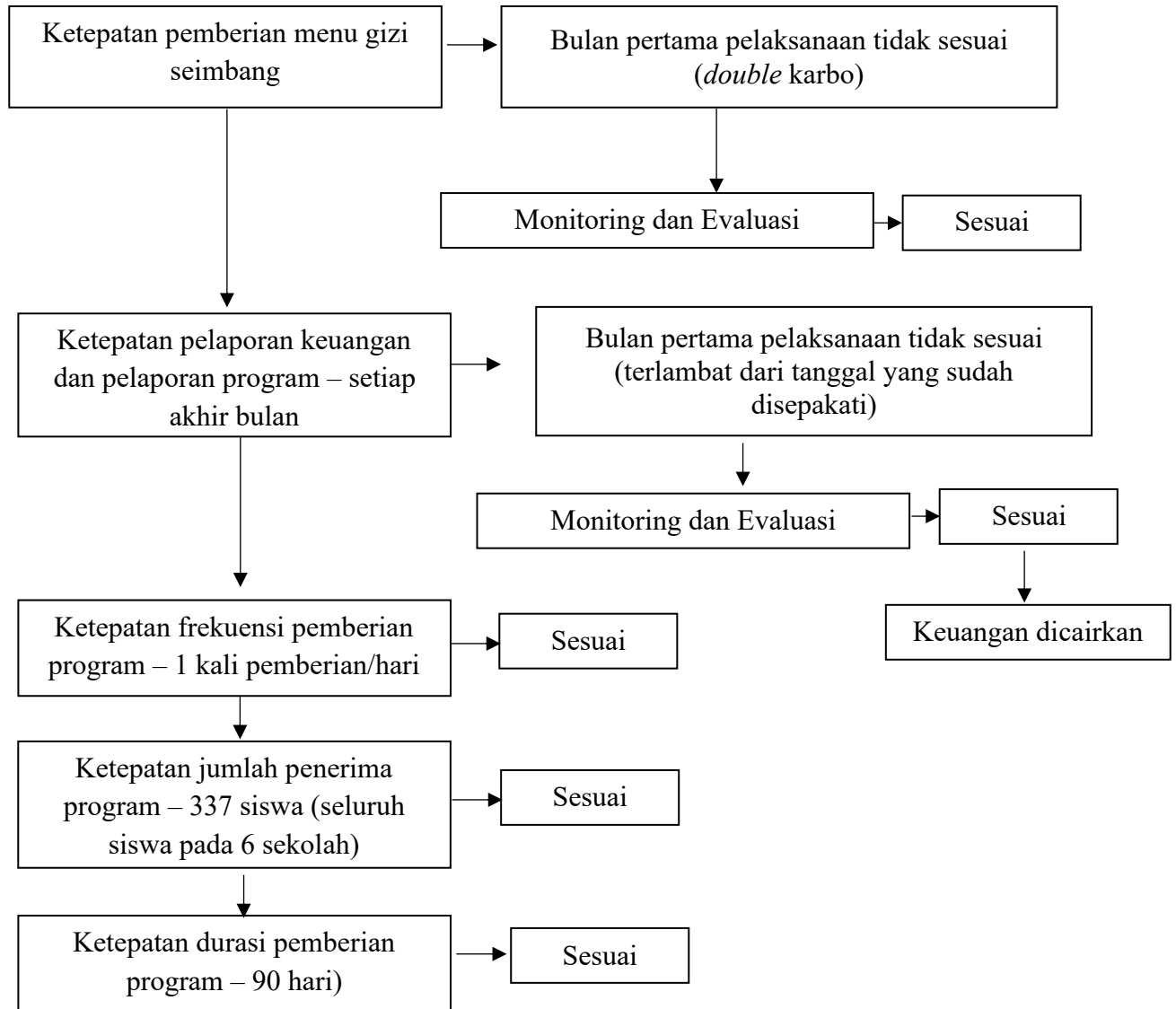
*“Ini memang program kami buat untuk 90 hari kerja, karena ya itu tadi kami menyesuaikan dengan anggaran” – LS*

*“Kemarin ada temuan pas kami lakukan sidak ada satu SD yang satu hari tidak melaksanakan PMT-AS, alasannya karena pada hari itu ada acara. Akhirnya dia harus mengganti, jadi mundur sehari dari tanggal akhir program PMT-AS karena harus tetap genap 90 hari” - LS*

*“Ya kita lakukan sesuai yang dianggarkan, kan menunya memang sudah disusun untuk 90 hari, dari laporan bisa dilihat juga, karena kegiatan setiap hari kami dokumentasikan” – AST*

**f. Bagan Implementasi Fidelity Pelaksanaan Program PMT-AS**

Berikut adalah bagan yang merupakan kesimpulan dari pernyataan dari para informan terkait aspek *Fidelity*.



Gambar 1. Kesimpulan dari pernyataan dari para informan terkait aspek *Fidelity*.

Pada monitoring yang dilakukan oleh tim monitoring yang dibentuk oleh Dinas Sosial, pada awal pelaksanaan program PMT-AS beberapa sekolah tidak sesuai dengan kaidah gizi seimbang. Salah satunya yaitu terdapat menu *double* karbohidrat seperti nasi dan perkedel kentang. Temuan seperti itu langsung ditindaklanjuti oleh Dinas Sosial dengan mengevaluasi pelaksanaan program melalui rapat koordinasi dengan Kepala Sekolah. Setelah evaluasi disampaikan, pada bulan-bulan berikutnya menu yang disajikan sudah sesuai dengan kaidah gizi seimbang. Gizi seimbang ialah susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat gizi

dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman makanan, aktivitas fisik, kebersihan, dan berat badan ideal (Fernández-Lázaro & Seco-Calvo, 2023; Zholdakova et al., 2021). Penerapan gizi seimbang dalam kehidupan sehari-hari dapat menjaga seseorang dari bahaya penyakit tidak menular (PTM) seperti obesitas, diabetes melitus, tekanan darah tinggi dan lain-lain (Hermawati et al., 2025). Makanan dengan *double* karbohidrat akan menyebabkan seseorang lebih beresiko terkena penyakit tidak menular seperti obesitas dan diabetes mellitus (Gupta et al., 2018). Terutama pada anak usia sekolah, asupan makan dengan gizi seimbang diperlukan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut (Briawan, 2014; Darawati, 2017).

Anak usia sekolah perlu asupan yang cukup dan sesuai dari karbohidrat sebagai sumber tenaga serta protein dan lemak sebagai zat pembangun (Dwiriani CM, Damayanthi E, Kustiyah L, 2010). Selain itu makanan yang disajikan kepada anak-anak juga sebagai sarana edukasi mengenai bagaimana contoh makanan yang baik dan harus dikonsumsi sehari-hari (Rachmad, 2024). Namun Dinas Sosial sendiri tidak memberikan SOP secara tertulis kepada tenaga pemasak terkait apa saja yang dilakukan dan tidak boleh dilakukan pada saat proses pemasakan, sehingga kepatuhan pemasak hanya berdasarkan apa yang mereka dengar dan ingat saat pelatihan itu saja.

Pelaporan kegiatan dan pelaporan keuangan program dilakukan oleh tenaga administrasi pelaporan di tiap sekolah. Pada awal pelaksanaan program ada yang pelaporannya tidak tepat waktu sehingga pencairan keuangan terhambat. Surat Permintaan Pembayaran Ganti Uang (SPP GU) yang diajukan harus bersamaan karena kegiatan PMT-AS yang dilakukan di enam sekolah dihitung satu kegiatan. Apabila dalam proses pelaporan ada sekolah yang mengalami keterlambatan pelaporan, maka akan berdampak pada pengajuan SPP GU sehingga berdampak juga pada keterlambatan pencairan uang (Departemen Dalam Negeri RI, 2008)

Sekolah penerima program harus melakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan siswa pada awal dan akhir kegiatan PMT-AS untuk memantau perkembangan siswa. Pengukuran berat badan dan tinggi badan dilakukan sendiri oleh sekolah. Alat yang digunakan untuk mengukur berat badan dan tinggi badan siswa disiapkan sendiri oleh sekolah. Meskipun sekolah melakukan sesuai prosedur yang diberikan oleh Dinas Sosial, berdasarkan pernyataan dari nutrisisionis puskesmas dan Dinas Kesehatan, pengukuran yang dilakukan oleh sekolah kurang presisi dan akurat karena alat timbang dan alat ukur tinggi badan yang digunakan tidak

sesuai standar, selain itu tenaga pengukur tidak melakukan prosedur pengukuran yang sesuai. Presisi adalah kemampuan mengukur subjek secara berulang-ulang dengan kesalahan yang minimum sedangkan akurat adalah kemampuan mendapatkan hasil pengukuran mendekati sebenarnya (Menditto et al., 2007).

Prosedur yang sesuai untuk pengukuran berat badan adalah pada awalnya memastikan bahwa alat timbang sudah ditera, berada di tempat datar, dan bernilai jarum atau angka awal 0.0, setelah itu pastikan responden yang dilakukan pengukuran memakai pakaian seminimal mungkin, pandangan responden lurus ke depan, tidak menunduk, serta pengukuran dilakukan sebanyak 2 kali agar hasil pengukuran presisi dan akurat. Prosedur yang sesuai untuk pengukuran tinggi badan yaitu persiapkan tempat datar untuk memasang microtoise, pastikan angka microtoise berada pada titik 0.0, responden harus melepaskan alas kaki, pastikan 5 titik tubuh responden menempel pada tembok (Kepala, punggung, pantat, betis, dan tumit), pandangan responden harus lurus ke depan, mata pengukur harus sejajar dengan garis hasil pengukuran saat membaca hasil pengukuran, pengukuran dilakukan sebanyak 2 kali agar hasil pengukuran presisi dan akurat (Gelli et al., 2016).

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam aspek *fidelity*, pihak dari Dinas Sosial pada saat pelatihan tidak memberikan SOP dalam bentuk fisik kepada pemasak dan tenaga administrasi sekolah, sehingga sulit menilai kepatuhan terhadap prosedur. Sekolah sudah melakukan sesuai prosedur yang sudah disampaikan pada saat pelatihan meskipun pada awalnya masih ada kesalahan dalam menyusun menu sehingga terjadi *double* karbohidrat tetapi segera diperbaiki setelah rapat evaluasi, durasi PMT-AS yang diberikan sesuai dengan peraturan yakni 90 hari, frekuensi PMT-AS diberikan 1 hari sekali, cakupan penerima program tercapai, semua siswa dalam 1 sekolah menerima PMT-AS tanpa terkecuali sesuai prosedur yang diberikan. Pelaporan dari sekolah juga rutin setiap bulan meskipun awalnya ada sekolah yang terlambat mengirim laporan, namun sekolah berbenah diri dengan melakukan pelaporan tepat waktu karena berpengaruh terhadap turunnya uang pelaksanaan program. Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar Dinas Sosial segera menyediakan SOP tertulis (fisik/digital) kepada pemasak dan tenaga administrasi sekolah sebagai acuan objektif menilai kepatuhan prosedur. Sekolah disarankan mempertahankan perbaikan yang telah dilakukan (*review* menu rutin dan ketepatan waktu

pelaporan) serta menjadikan rapat evaluasi sebagai mekanisme standar untuk mencegah terulangnya kesalahan prosedural di masa mendatang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pemerintah Kabupaten Kulon Progo yang telah bersedia menjadi partisipan dalam proses penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Asakura, K., Todoriki, H., & Sasaki, S. (2017). Relationship between nutrition knowledge and dietary intake among primary school children in Japan: Combined effect of children's and their guardians' knowledge. *Journal of Epidemiology*, 27(10), 483–491. <https://doi.org/10.1016/j.je.2016.09.014>
- Briawan, D. (2014). *Gizi Anak Sekolah; Ilmu Gizi Teori dan Aplikasi*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Burton-Shepherd, A. (2012). Optimising Nutritional Intake To Promote Growth And Development In Children. *Community Practitioner*, 85(8), 33–36.
- Darawati, M. (2017). *Ilmu Gizi; Teori dan Aplikasi*. EGC.
- Departemen Dalam Negeri RI. (2008). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 55 Tahun 2008 tentang Tata Cara Penatausahaan dan Penyusunan Laporan Pertanggungjawaban Bendahara serta Penyampaiannya*.
- Donnelly, J. E., Jacobsen, D. J., Whatley, J. E., Hill, J. O., Swift, L. L., Cherrington, A., Polk, B., Tran, Z. V., & Reed, G. (1996). Nutrition And Physical Activity Program To Attenuate Obesity And Promote Physical And Metabolic Fitness In Elementary School Children. *Obesity Research*, 4(3), 229–243. <https://doi.org/10.1002/j.1550-8528.1996.tb00541.x>
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability (Switzerland)*, 16(19), 8700. <https://doi.org/10.3390/SU16198700/S1>
- Dwiriani CM, Damayanthi E, Kustiyah L, B. D. (2010). *Buku Siswa SD: Gizi Seimbang. Modul Pelatihan Gizi Seimbang*. Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Fernández-Lázaro, D., & Seco-Calvo, J. (2023). Nutrition, Nutritional Status and Functionality. *Nutrients*, 15(8), 1944. <https://doi.org/10.3390/NU15081944>
- Gelli, A., Masset, E., Folsom, G., Kusi, A., Arhinful, D. K., Asante, F., Ayi, I., Bosompem, K. M., Watkins, K., Abdul-Rahman, L., Agle, R., Ananse-Baden, G., Mumuni, D., Aurino, E., Fernandes, M., & Drake, L. (2016). Evaluation of alternative school feeding models on nutrition, education, agriculture and other social outcomes in Ghana: rationale, randomised design and baseline data. *Trials*, 17(1). <https://doi.org/10.1186/S13063-015-1116-0>
- Gupta, A., Noronha, J. A., Shobha, & Garg, M. (2018). Dietary intake of macronutrients and micronutrients among adolescent girls: A cross sectional study. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 6(4), 192–197. <https://doi.org/10.1016/J.CEGH.2018.02.010>
- Hanks, C. A. (2006). Community Empowerment: A Partnership Approach to Public Health Program Implementation. *Policy, Politics, & Nursing Practice*, 7(4), 297–306. <https://doi.org/10.1177/1527154406297427;WGROU:STRING:PUBLICATION>

- Hermawati, L., Irawati, N. B. U., Zulfa, H. A., & Diana, W. A. (2025). The Role of Balanced Nutrition Knowledge in Influencing Nutritional Status and Health Risks: A Literature Review. *International Journal of Medicine and Public Health*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.62870/INOMED.V2I1.31567>
- Iswarawanti, D. N., Sulami, S., Ermayani, E., Habibie, Y., Februhartanty, J., & Handini, R. S. (2012). Evaluation Final Report An Evaluation of the Local Food-Based School Meal Program (LFBSM) Papua & Nusa Tenggara Timur Provinces Indonesia.
- Kurniawan, H., Kurniawan, H., Yulianto, Y., Setiawan, R., Mladenov, S. V., & Ardiansyah, M. A. M. (2023). Sustainable Development Through Community Empowerment Based On Local Wisdom. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies*, 41(2), 164–176. <https://doi.org/10.52155/ijpsat.v41.2.5719>
- Menditto, A., Patriarca, M., & Magnusson, B. (2007). Understanding The Meaning Of Accuracy, Trueness And Precision. *Accreditation and Quality Assurance*, 12(1), 45–47. <https://doi.org/10.1007/s00769-006-0191-z>
- Rachmad, Y. E. (2024). Feeding the Future: Innovative Systems for School Meals in Prabowo Gibran’s Governance. *Verona Special*. <https://doi.org/10.17605/osf.io/w8ne7>
- Rimbawan, R., Nurdiani, R., Rachman, P. H., Kawamata, Y., & Nozawa, Y. (2023). School Lunch Programs and Nutritional Education Improve Knowledge, Attitudes, and Practices and Reduce the Prevalence of Anemia: A Pre-Post Intervention Study in an Indonesian Islamic Boarding School. *Nutrients*, 15(4), 1055. <https://doi.org/10.3390/NU15041055/S1>
- Rohima, I. E. (2016). Kajian Program Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS) Di Bandung. *INFOMATEK*, 18, 17–26. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/infomatek/article/view/505/297>
- Schaap, R., Bessems, K., Otten, R., Kremers, S., & van Nassau, F. (2018). Measuring implementation fidelity of school-based obesity prevention programmes: a systematic review. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity* 2018 15:1, 15(1), 75-. <https://doi.org/10.1186/S12966-018-0709-X>
- Smallwood, S. W., Freedman, D. A., Pitner, R. O., Sharpe, P. A., Cole, J. A., Hastie, S., & Hunter, B. (2015). Implementing a Community Empowerment Center to Build Capacity for Developing, Implementing, and Sustaining Interventions to Promote Community Health. *Journal of Community Health* 2015 40:6, 40(6), 1122–1129. <https://doi.org/10.1007/S10900-015-0038-9>
- Zholdakova, Z. I., Rakhmanov, R. S., Bogomolova, E. S., Khayrov, R. Sh., & Olyushina, E. A. (2021). The role of a balanced diet in the metabolism of nutrients. *Hygiene and Sanitation*, 100(4), 333–338. <https://doi.org/10.47470/0016-9900-2021-100-4-333-338>